

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sektor keuangan merupakan salah satu sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki peran yang krusial dalam perekonomian dan menjadi tulang punggung yang mendukung pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Sektor keuangan terdiri dari berbagai lembaga dan entitas yang berperan dalam pengelolaan uang, perantara keuangan, manajemen risiko, investasi, dan penyediaan layanan keuangan kepada individu, perusahaan, dan pemerintah. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklasifikasikan perusahaan di sektor keuangan menjadi lima subsektor, yaitu perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi, dan perusahaan keuangan lainnya.

Pasca pandemi, asuransi menjadi salah satu perusahaan di sektor keuangan yang banyak diminati masyarakat. Perusahaan asuransi adalah entitas bisnis yang menyediakan jasa perlindungan finansial kepada nasabah atau pemegang polis. Perusahaan asuransi bertindak sebagai pihak pelindung yang mengumpulkan premi dari para pemegang polis. Sebagai imbalannya, perusahaan asuransi berkewajiban untuk memberikan kompensasi atau mengganti kerugian jika terjadi peristiwa yang diasuransikan, seperti kecelakaan, sakit, atau kerugian lainnya, dengan mengikuti ketentuan yang disepakati dalam polis.

Menurut OJK, industri perasuransian secara umum terus mengalami pertumbuhan yang baik. Ketua Dewan Pengurus AAJI, Budi Tampubolon mengatakan bahwa jumlah tertanggung asuransi sepanjang tahun 2022 mengalami peningkatan yang luar biasa di tengah dinamika perekonomian yang belum stabil. Pada akhir Desember 2022 tercatat jumlah tertanggung industri asuransi jiwa yaitu sebanyak 85,01 juta orang, mengalami peningkatan sebesar 30,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Ini menandakan bahwa masyarakat semakin sadar mengenai pentingnya asuransi untuk perlindungan finansial terhadap risiko yang tak terduga di masa yang akan datang.

Namun pada kenyataannya Profitabilitas perusahaan asuransi mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan subsektor lainnya di sektor

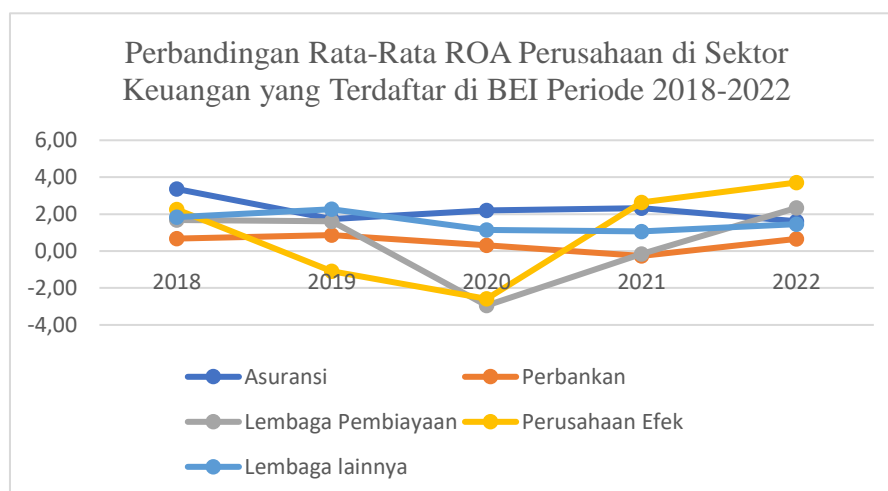
keuangan selama periode 2018-2022. Berikut tabel perbandingan rata-rata Profitabilitas perusahaan di sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

**Tabel 1.1 Perbandingan Rata-Rata Profitabilitas (ROA) Perusahaan di Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022**

No	Subsektor	2018	2019	2020	2021	2022
1	Asuransi	3,36%	1,73%	2,20%	2,33%	1,62%
2	Perbankan	0,68%	0,87%	0,31%	-0,26%	0,66%
3	Lembaga Pembiayaan	1,69%	1,61%	-2,95%	-0,16%	2,34%
4	Perusahaan Efek	2,25%	-1,09%	-2,59%	2,63%	3,71%
5	Lembaga lainnya	1,85%	2,26%	1,15%	1,07%	1,45%

Sumber: Data Sekunder, Data Diolah 2024

Berdasarkan informasi di Tabel 1.1, terlihat bahwa subsektor yang mengalami penurunan Profitabilitas adalah subsektor asuransi, perbankan, dan lembaga keuangan lainnya. Berikut grafik yang menggambarkan perbandingan Profitabilitas perusahaan di sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022.



Sumber: Data Sekunder, Data Diolah 2024

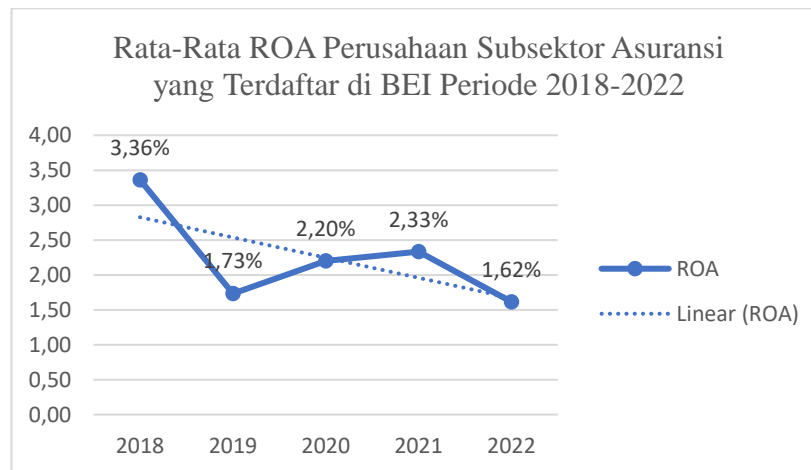
**Gambar 1.1 Grafik Perbandingan Rata-Rata Profitabilitas (ROA) Perusahaan di Sektor Keuangan Periode 2018-2022**

Septi Dwi Mulyani, 2024

**PENGARUH RISK BASED CAPITAL (RBC) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN STRUKTUR KEPEMILIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA SUBSEKTOR ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2022)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa subsektor asuransi mengalami penurunan Profitabilitas yang cukup signifikan dibandingkan dengan subsektor lainnya di sektor keuangan selama periode 2018-2022. Berikut grafik lepasan yang menggambarkan rata-rata Profitabilitas perusahaan di subsektor asuransi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022.



Sumber: Data Sekunder, Data Diolah 2024

### Gambar 1.2 Grafik Rata-Rata Profitabilitas (ROA) Perusahaan Subsektor Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata Profitabilitas perusahaan di subsektor asuransi yang terdaftar BEI mengalami fluktuasi yang cenderung menurun selama periode 2018-2022, dimana pada tahun 2018 rasio Profitabilitas subsektor asuransi adalah sebesar 3,36%, kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 1,73%, lalu pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 2,20%, pada 2021 mengalami peningkatan kembali yaitu menjadi 2,33% dan pada tahun 2022 rasio Profitabilitas subsektor asuransi mengalami penurunan menjadi sebesar 1,62%. Penurunan Profitabilitas yang terjadi pada perusahaan di subsektor asuransi pada umumnya dapat disebabkan karena menurunnya laba perusahaan yang dihasilkan dari hasil investasi dan pendapatan premi serta adanya peningkatan beban klaim.

Profitabilitas yang diukur dengan indikator *Return On Assets* (ROA) secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam

Septi Dwi Mulyani, 2024

**PENGARUH RISK BASED CAPITAL (RBC) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN STRUKTUR KEPEMILIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA SUBSEKTOR ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2022)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

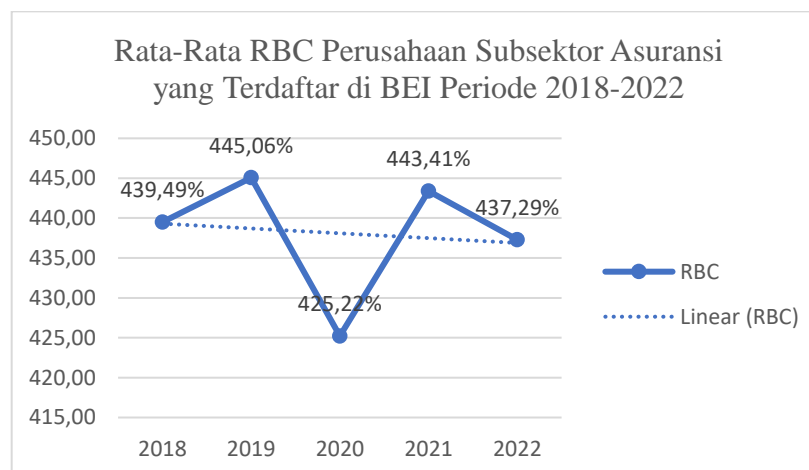
memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Informasi terkait ROA penting bagi berbagai pihak baik itu pihak internal maupun eksternal perusahaan. Manajemen perusahaan sebagai pihak internal menggunakan ROA sebagai salah satu indikator untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan, membantu dalam merencanakan strategi bisnis dan membuat keputusan yang lebih baik dalam mengalokasikan sumber daya perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi sebagai perusahaan jasa memiliki perbedaan aset dibandingkan dengan sektor usaha manufaktur dan dagang. Artinya pengelolaan asetnya juga berbeda karena karakteristik bisnis dan sumber pendapatan utamanya juga berbeda. Pada perusahaan asuransi, aset utama yang dikelola adalah investasi dan premi yang diterima dari pemegang polis. Perusahaan asuransi mengumpulkan premi dari nasabah dan menginvestasikannya dalam berbagai instrumen investasi seperti obligasi, saham, dan instrumen keuangan lainnya. Dalam pengelolaan asetnya, perusahaan asuransi fokus pada optimalisasi pengelolaan investasi dan pengelolaan klaim yang efisien untuk menghasilkan laba yang tinggi. Sementara itu, ROA sebagai indikator Profitabilitas juga memainkan peran yang penting bagi pihak eksternal seperti investor untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan memberikan gambaran terkait pembayaran dividen yang dibayarkan perusahaan. Hal ini kemudian dapat memengaruhi keputusan investasi para investor dan memengaruhi harga saham perusahaan asuransi di pasar modal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Diyuni et al., 2018), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Profitabilitas perusahaan asuransi diantaranya beban klaim, hasil investasi, penerimaan premi, hasil *Underwriting* dan *Risk Based Capital*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu variabel yaitu *Risk Based Capital* untuk melihat pengaruhnya terhadap Profitabilitas. *Risk Based Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur batas solvabilitas perusahaan asuransi dan memastikan ketersediaan modal perusahaan dalam menghadapi risiko (Hidayat et al., 2021). *Risk Based Capital* memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa perusahaan asuransi

memiliki modal yang cukup untuk menutupi kewajibannya kepada pemegang polis dalam membayar klaim serta untuk menghadapi risiko yang ada, seperti risiko investasi, risiko kredit, risiko underwriting, risiko pasar, dan risiko operasional. Jika rasio *Risk Based Capital* semakin tinggi, artinya semakin besar proporsi modal yang disimpan perusahaan asuransi untuk berjaga-jaga dalam menghadapi risiko-risiko yang mungkin timbul. Sebaliknya, jika rasio *Risk Based Capital* semakin menurun artinya dana yang disimpan perusahaan asuransi dalam bentuk cadangan atau *Risk Based Capital* dikurangi dan digunakan untuk berinvestasi.

Menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK.06/2003 mengenai Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, dijelaskan bahwa perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi diwajibkan untuk mencapai *Risk Based Capital* minimum sebesar 120% untuk dianggap sehat secara finansial. Sanksi akan diberikan kepada perusahaan asuransi yang tidak mematuhi persyaratan modal dan sanksi yang mungkin diberikan dapat berupa pembatasan kegiatan usaha atau bahkan pencabutan izin usaha.

Selama periode 2018-2022, rasio *Risk Based Capital* (RBC) perusahaan di subsektor asuransi yang terdaftar di BEI mengalami penurunan. Berikut adalah grafik rata-ratanya:



Sumber: Data sekunder, diolah 2024

**Gambar 1.3 Grafik Rata-Rata *Risk Based Capital* Perusahaan Subsektor Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022**

Septi Dwi Mulyani, 2024

**PENGARUH RISK BASED CAPITAL (RBC) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN STRUKTUR KEPEMILIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA SUBSEKTOR ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2022)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Grafik diatas menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Rasio *Risk Based Capital* pada tahun 2018 adalah sebesar 439,49%, kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 445,06%, lalu pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 425,22%, kemudian mengalami peningkatan kembali menjadi 443,41% pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 437,29%.

Meskipun penurunan rata-rata tingkat *Risk Based Capital* tidak cukup signifikan, penurunan *Risk Based Capital* yang terjadi mengindikasikan bahwa kesehatan keuangan perusahaan asuransi sedang mengalami penurunan. Menurut Sunyoto dan Putri (2017), kondisi kesehatan kinerja keuangan suatu perusahaan asuransi dapat diukur melalui rasio *Risk Based Capital*, dimana jika perusahaan asuransi berada dalam kondisi sehat secara finansial, hal ini akan berpengaruh positif terhadap tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan asuransi.

Selain itu, berdasarkan teori *Risk-Return Trade-Off* yang dikemukakan oleh James C. Van Horne & John M. Wachowicz (2005), dinyatakan bahwa terdapat pertukaran antara solvabilitas (*Risk Based Capital*) dan Profitabilitas. Jika perusahaan meningkatkan *Risk Based Capital* di atas batas minimal yang tertuang dalam Keputusan Menteri Keuangan, ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapi risiko, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemegang polis, serta mendukung pertumbuhan premi dan pengelolaan aset yang lebih baik, sehingga meningkatkan Profitabilitas. Namun, jika RBC terlalu tinggi, modal yang disimpan tidak dapat dimanfaatkan secara produktif untuk investasi yang menghasilkan pendapatan maksimal, sehingga mengurangi peluang mencapai Profitabilitas yang besar. Sebaliknya, jika RBC menurun namun masih di atas batas minimal yang ditetapkan, perusahaan dapat memanfaatkan modal lebih banyak untuk investasi yang lebih menguntungkan dan meningkatkan Profitabilitasnya, sambil tetap menjaga tingkat solvabilitas untuk menghadapi risiko yang mungkin terjadi. Namun, penurunan RBC yang terlalu rendah hingga menyentuh angka di bawah

batas minimal yang telah ditetapkan, dapat diasumsikan bahwa perusahaan memiliki modal yang lebih rendah untuk menutupi risiko, yang akhirnya berdampak pada penurunan Profitabilitas perusahaan asuransi.

Pernyataan tersebut didukung juga oleh Keputusan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK.06/2003 mengenai Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Dan Perusahaan Reasuransi, dimana pada Bab II Pasal 2 tentang Tingkat Solvabilitas dijelaskan bahwa jika rata-rata *Risk Based Capital* (RBC) pada perusahaan asuransi mengalami penurunan, penurunan yang terjadi dikhawatirkan mendekati ke arah 120% atau lebih rendah yang dapat diartikan bahwa risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi pengelolaan kekayaan dan kewajibannya semakin tinggi dan itu akan menurunkan Profitabilitas. Penurunan RBC yang terjadi dapat diartikan bahwa pengelolaan perusahaan asuransi dalam memanfaatkan dana yang dimiliki untuk kegiatan investasi tidak bisa menghasilkan keuntungan yang maksimal. Ketika penurunan *Risk Based Capital* (RBC) terus berlanjut, kepercayaan pemegang polis terhadap kinerja perusahaan asuransi akan menurun. Ketika pemegang polis kehilangan kepercayaan, mereka mungkin cenderung untuk mencari perlindungan asuransi dari perusahaan lain yang dianggap lebih aman. Karena pemegang polis beralih ke perusahaan asuransi lain, hal ini dapat mengurangi Profitabilitas penjualan asuransi. Selain itu, OJK akan membatasi kegiatan usaha perusahaan asuransi jika penurunan *Risk Based Capital* yang terjadi menyentuh angka dibawah 120%, akibatnya perusahaan harus memprioritaskan penggunaan asetnya untuk membayar klaim kepada pemegang polis tanpa bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal dari kegiatan usahanya yang kemudian akan mengganggu Profitabilitas yang dihasilkan perusahaan asuransi.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Profitabilitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Satria et al., 2024), (Khoiriyah, 2021), (Nurrosis & Rahayu, 2020), (Setiawan, 2020), (Nasution & Nanda, 2020), (Maharani & Ferli, 2020), hasilnya menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Profitabilitas. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa semakin baik pengelolaan modal yang dilakukan perusahaan terhadap potensi kerugian atau pengelolaan *Risk Based Capital* (RBC), maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba melalui melalui investasi yang tepat (Setiawan, 2020).

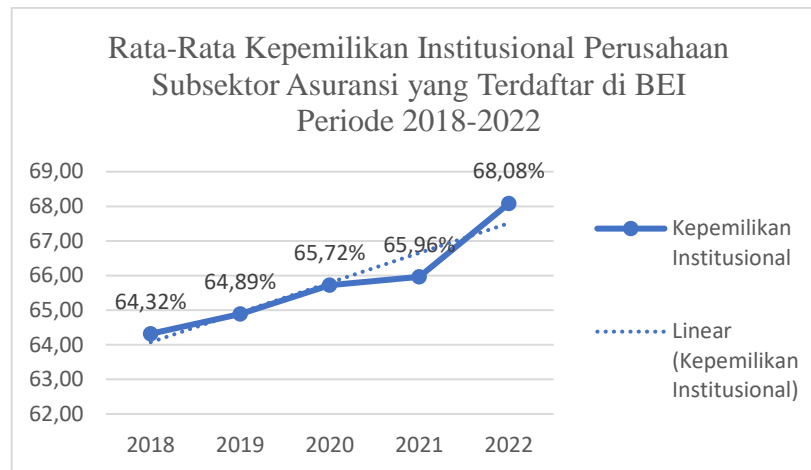
Sementara itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sayekti & Santoso, 2020), (Supriyono, 2019), (Nursalamah et al., 2021), (Vitalis, 2024), hasilnya menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa persyaratan *Risk Based Capital* dapat berdampak negatif terhadap Profitabilitas perusahaan asuransi, karena mengharuskan alokasi modal yang signifikan untuk disimpan sebagai cadangan dalam menghadapi risiko-risiko yang dapat muncul masa depan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan asuransi mengalami *trade off* atau pertukaran antara solvabilitas dan Profitabilitas, dimana jika perusahaan meningkatkan RBC dalam jumlah yang signifikan dan mempertahankannya pada tingkat yang tinggi maka dapat membatasi penggunaan modal untuk kegiatan lain seperti investasi yang bisa mendatangkan keuntungan, sehingga mengurangi potensi Profitabilitas perusahaan asuransi (Vitalis, 2024).

Sedangkan, hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sinaga & Indrawati, 2022), (Hasanah & Siswanto, 2019), (Handriani & Arif, 2022), (Hidayat et al., 2021) hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh *Risk Based Capital* terhadap Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan dan penelitian yang dilakukan oleh (Agustin et al., 2022) menyatakan bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Hal itu terjadi karena persyaratan *Risk Based Capital* (RBC) yang diwajibkan oleh pemerintah hanya memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan juga pengelolaan risiko yang dihadapinya. Oleh karena itu, RBC digunakan sebagai alat ukur oleh pemegang polis dan investor untuk menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan asuransi, bukan sebagai ukuran Profitabilitas yang akan dicapai (Agustin et al., 2022).



Dengan adanya perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, maka pada penelitian ini digunakan variabel Struktur Kepemilikan sebagai variabel moderasi, untuk mengidentifikasi potensi pengaruh, apakah memperkuat atau memperlemah pengaruh *Risk Based Capital* terhadap Profitabilitas. Penerapan Tata Kelola Perusahaan atau *Good Corporate Governance* yang baik dalam sebuah perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kinerja perusahaan yang baik dan sehat (Setiawan, 2020). Tata Kelola Perusahaan berkaitan erat dengan pengelolaan persentase Struktur Kepemilikan, karena Struktur Kepemilikan dapat memengaruhi cara perusahaan dikelola dan bagaimana keputusan diambil. Struktur Kepemilikan yaitu pembagian kepemilikan saham atau kepentingan dalam sebuah perusahaan. Struktur Kepemilikan menggambarkan identitas pemilik saham, sebesar apa kepemilikan mereka, dan bagaimana kekuasaan atas perusahaan didistribusikan di antara pemegang saham. Struktur Kepemilikan perusahaan dapat dikaji melalui dua indikator utama yaitu Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Namun, dalam penelitian ini indikator Struktur Kepemilikan yang digunakan yaitu Kepemilikan Institusional.

Kepemilikan Institusional yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi keuangan atau lembaga investasi besar, seperti dana pensiun, bank, perusahaan asuransi atau dana investasi (Permanasari & Kawedar, 2010). Kondisi Struktur Kepemilikan yang diukur dengan indikator Kepemilikan Institusional pada subsektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 digambarkan seperti berikut ini:



Sumber: Data sekunder, diolah 2024

**Gambar 1.4 Grafik Rata-Rata Kepemilikan Institusional Perusahaan Subsektor Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022**

Grafik 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata Struktur Kepemilikan yang diukur dengan indikator Kepemilikan Institusional pada perusahaan subsektor asuransi selama periode 2018-2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 rata-rata persentase Kepemilikan Institusional yaitu sebesar 64,32%, kemudian tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 64,89%, lalu pada tahun 2020 meningkat menjadi sebesar 65,72%, selanjutnya pada tahun 2021 meningkat lagi menjadi sebesar 65,96% dan pada tahun 2022 meningkat kembali menjadi sebesar 68,08%. Semakin tingginya persentase Kepemilikan Institusional menandakan semakin besar modal yang diinvestasikan oleh pihak institusi seperti dana pensiun, bank, atau perusahaan asuransi lain pada perusahaan asuransi.

Dengan penerapan Tata Kelola Perusahaan yang tepat melalui Struktur Kepemilikan, perusahaan dapat meminimalisir risiko penggunaan modal, yang pada gilirannya akan meningkatkan laba (Setiawan, 2020). Hal itu terjadi karena adanya pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja perusahaan, yang pada gilirannya dapat meminimalisir risiko penyelewengan-penyelewengan yang akan menurunkan kinerja perusahaan dan meningkatkan peluang untuk mencapai keuntungan (Sunarwijaya, 2016). Pemegang saham institusi umumnya memiliki persentase kepemilikan saham yang signifikan dalam suatu perusahaan. Hal ini memberi mereka hak suara yang lebih besar dalam pengambilan keputusan

Septi Dwi Mulyani, 2024

*PENGARUH RISK BASED CAPITAL (RBC) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN STRUKTUR KEPEMILIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA SUBSEKTOR ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2022)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

strategis perusahaan, termasuk dalam mengawasi kinerja manajemen dan memastikan transparansi keuangan. Tujuan utama para pemegang saham institusi adalah memastikan keuntungan dari investasi mereka dan terhindar dari kerugian. Oleh karena itu, mereka cenderung mengarahkan perusahaan asuransi untuk mencari laba sebanyak mungkin, sehingga kesejahteraan investor institusional semakin tinggi dalam bentuk dividen. Untuk mencapai hal tersebut, manajer dan manajer investasi di perusahaan asuransi bertanggung jawab untuk mengelola aset perusahaan dalam melakukan investasi. Mereka harus menyeimbangkan antara mencari keuntungan tinggi dengan meminimalkan risiko kerugian, yaitu dengan menerapkan strategi investasi yang lebih hati-hati, dengan memilih investasi yang menguntungkan dengan risiko yang masih ditoleransi. Strategi investasi yang hati-hati ini membantu perusahaan memenuhi persyaratan RBC, regulasi yang mewajibkan perusahaan asuransi memiliki modal yang cukup untuk menutupi potensi risiko. Dengan memastikan bahwa modal perusahaan tidak diinvestasikan dalam aset yang terlalu berisiko, perusahaan asuransi dapat menjaga cadangan modalnya. Dengan menjaga cadangan modal, perusahaan asuransi dapat melindungi asetnya dari risiko kerugian. Hal tersebut dapat menjaga nilai aset perusahaan dan memperkuat kondisi keuangan perusahaan asuransi. Kondisi keuangan yang kuat memungkinkan perusahaan asuransi untuk menginvestasikan lebih banyak dana dalam aset yang berpotensi menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dan meningkatkan Profitabilitasnya.

Penelitian mengenai efek moderasi Struktur Kepemilikan terhadap pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Profitabilitas telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2020) menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan yang diukur dengan Kepemilikan Manajerial dapat memperkuat pengaruh positif *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Profitabilitas. Menurut teori agensi, ketika manajemen perusahaan menjalankan fungsinya sesuai dengan kepentingan dan tujuan perusahaan, kualitas pengelolaan modal akan meningkat. Dengan penerapan Tata Kelola Perusahaan

yang tepat melalui Struktur Kepemilikan, perusahaan dapat meminimalisir risiko penggunaan modal, yang pada gilirannya akan meningkatkan laba.

Berdasarkan uraian masalah dan gap empiris yang dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) Terhadap Profitabilitas Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Asuransi Yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2018-2022)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
2. Bagaimana gambaran *Risk Based Capital* (RBC) pada perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
3. Bagaimana gambaran Struktur Kepemilikan yang diukur dengan Kepemilikan Institusional pada perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Profitabilitas pada perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
5. Bagaimana efek moderasi Struktur Kepemilikan yang diukur dengan Kepemilikan Institusional terhadap pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Profitabilitas pada perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran Profitabilitas pada perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *Risk Based Capital* pada perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

Septi Dwi Mulyani, 2024

**PENGARUH RISK BASED CAPITAL (RBC) TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN STRUKTUR KEPEMILIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA SUBSEKTOR ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2022)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Untuk mengetahui bagaimana gambaran Struktur Kepemilikan yang diukur dengan Kepemilikan Institusional pada perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Profitabilitas perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui bagaimana efek moderasi Kepemilikan Institusional yang diukur dengan Kepemilikan Institusional terhadap pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) terhadap Profitabilitas perusahaan subsektor asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya bahan literasi terkait Ilmu Ekonomi khususnya dalam manajemen keuangan. Selain itu, bagi peneliti diharapkan berguna untuk memahami lebih mendalam terkait rasio *Risk Based Capital*, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan pada perusahaan asuransi.

##### **2. Aspek Praktis**

###### **a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan asuransi dalam mengambil keputusan untuk lebih meningkatkan kinerja keuangannya dengan memperhatikan rasio Profitabilitas, *Risk Based Capital* dan Struktur Kepemilikan.

###### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang asuransi dan keuangan. Peneliti dapat menggali lebih dalam aspek-aspek tertentu yang belum dijelaskan dalam penelitian ini.